

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kajian Pustaka memuat hasil penelitian terdahulu dan konsep-konsep teori yang memiliki kaitan dengan fokus penelitian.

Literatur pertama, berjudul “*Gender Equality and Climate Change Mitigation: Are Women a Secret Weapon?*” yang ditulis oleh **Rainard, Smith, dan Pachauri 2023**. Menjadi salah satu kontribusi penting dalam mengkaji hubungan antara kesetaraan gender dengan mitigasi perubahan iklim melalui pendekatan ekofeminisme kritis.

Literatur ini merupakan bentuk dari kritik terhadap kebijakan iklim global yang dianggap teknokratis, maskulin, dan minim sensitivitas gender. Dengan mengombinasikan berbagai pendekatan, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif terhadap indeks global seperti *Global Gap Index* (GGGI), *Gender Equality Index* (GII), *Environmenta, Performance Index* (EPI), dan wawancara yang mendalam kepada tiga belas pakar gender dan iklim dari berbagai negara.

Hasil utama penelitian menemukan adanya korelasi yang signifikan dalam kesetaraan gender dan lingkungan, meskipun korelasi tersebut tidak bersifat universal dan sangat bergantung pada konteks lain seperti ekonomi, sosial, dan kelembagaan nasional di masing-masing negara. Selain korelasi signifikan Rainard et al. mengkritik pendekatan “*gender mainstreaming*” yang cenderung menyederhanakan gender sebagai suatu variabel yang biner dan memperlakukan perempuan sebagai kelompok homogen.

Dalam mengatasi masalah tersebut, Rainard et al. mengusulkan pendekatan ekofeminisme kritis dan pendekatan transformatif dalam penelitian serta kebijakan iklim yang lebih adil dan holistik. Rainard et al. dalam literatur ini menyatakan bahwa keadilan terhadap iklim tidak dapat dipisahkan dari keadilan sosial dan gender, selain itu menurut Rainard et al. integrasi gender dalam kebijakan iklim dapat menciptakan perubahan sistematis yang lebih intensif. Kedua hal tersebut berarti bahwa perempuan

tidak hanya harus diikutsertakan secara simbolik, namun perlu diberdayakan sebagai agen perubahan sistemik.

Literatur ini dengan skripsi penulis memiliki relevansi, yang mana keduanya menekankan pentingnya kesetaraan gender dalam konservasi iklim dan menempatkan perempuan sebagai aktor sentral, bukan hanya korban semata. Meskipun memiliki relevansi literatur ini bersifat general membahas secara global dan berbasis data indeks lintas negara, sedangkan skripsi penulis lebih spesifik membahas suatu negara dan satu gerakan akar rumput. Keduanya memiliki kesamaan, di mana ekofeminisme digunakan sebagai teori yang menganalisis keterkaitan struktural patriarki, perubahan iklim dan peran perempuan. Literatur ini memberikan kontribusi besar dalam memperkuat argumen teoritis skripsi, bahwa kebijakan iklim dan gerakan konservasi tidak akan berjalan efektif jika tidak diiringi dengan perubahan struktural mengenai kesetaraan gender, serta mendukung gerakan yang berbasis komunitas seperti GBM dapat menjadi alat resistensi sistem sosial - ekologis yang bersifat eksploitatif.

Literatur kedua, berjudul ***“Building Resilience: The Gendered Effect of Climate Change on Food Security and Sovereignty in Kakamega-Kenya”*** yang ditulis oleh **Pauline Liru dan Lindy Heinecken 2021**. Literatur ini secara mendalam membahas tentang bagaimana keterlibatan perempuan dalam perubahan iklim. Perempuan terdampak secara langsung oleh perubahan iklim, hal ini karena perempuan hidup dekat dan berdampingan dengan lingkungan, seperti mengumpulkan kayu bakar bahkan bertani. Dalam aspek pertanian penelitian ini menemukan bahwa perempuan Kenya khususnya di daerah Kakamega cukup responsif terhadap perubahan iklim sehingga menciptakan strategi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan begitu dalam penelitian ini menyoroti bahwa perempuan bukan hanya sebagai korban dan aktor yang subjektif, melainkan sebagai agen perubahan atau subjek yang aktif dan strategis.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa perempuan Kakamega Kenya menggunakan tiga jenis strategi dalam merespon perubahan iklim, strategi tersebut diantaranya: *absorptive, adaptive, dan transformative capacity*.

Strategi absorptive mencakup bagaimana tindakan jangka pendek, seperti menjual barang rumah tangga, membatasi konsumsi makanan, dan bekerja di sektor informal. Tahap adaptive, para perempuan mulai memadukan pengetahuan lokal seperti dengan menanam tanaman tahan kekeringan, mendiversifikasikan hasil pertanian, dan memanfaatkan prakiraan cuaca secara tradisional. Terakhir tahap transformatif, perempuan mulai membentuk kelompok sosial dan koperasi, memperluas konektivitas melalui jaringan kelembagaan nasional, dan mendapat akses pelatihan pembiayaan melalui suatu lembaga.

Meskipun strategi tersebut menunjukkan ketahanan yang cukup, studi ini menekankan bahwa budaya dan struktur patriarki masih menjadi penghambat utama dalam mengembangkan resiliensi perempuan. Hal ini dapat dilihat dari akses perempuan terhadap tanah, partisipasi dalam mengambil keputusan, dan akses sumber daya yang masih terbatas untuk dijangkau perempuan Kenya.

Literatur ini menciptakan berbagai temuannya sangat relevan dengan skripsi penulis di mana temuan tersebut dapat mendukung dan menguatkan argumen bahwa perubahan iklim tidak bersifat netral terhadap gender dan bahwa perempuan, terutama di pedesaan Kenya, memiliki kapasitas dalam menjadi agen perubahan mengenai konservasi lingkungan serta ketahanan iklim.

Meskipun memiliki relevansi antara literatur terdahulu, skripsi ini memiliki perbedaan dan persamaan diantaranya adalah, kesamaan dalam fokus penelitian yang sama -sama membahas perempuan Kenya dalam konteks perubahan iklim. Selain itu sama-sama menekankan perempuan bukan hanya sebagai korban melainkan agen perubahan dalam mitigasi atau adaptasi iklim, dan terakhir sama-sama menekankan jika patriarki merupakan hambatan struktural untuk perempuan dalam keterlibatan secara penuh. Perbedaan juga harus tertera pada suatu penelitian terbaru untuk menghindari plagiarisme. Dalam literatur ini teori ketahanan digunakan untuk menganalisis masalah, berbeda dengan skripsi penulis akan menggunakan teori ekofeminisme dalam menganalisis masalah. Selain itu lokus waktu

menjadi pembeda, literatur ini menganalisis pada lokus waktu 2017–2018 sedangkan skripsi penulis menganalisis pada tahun 2015–2019. Aktor juga menjadi suatu pembeda yang mana dalam studi ini menggunakan individu sebagai aktor, dan skripsi penulis menggunakan komunitas sebagai aktor. Dengan demikian, perbedaan dan persamaan tersebut tidak hanya memperkaya dikursus gender dan lingkungan, namun memperkuat dasar konseptual skripsi ini yang berfokus pada peran perempuan Kenya dalam mitigasi perubahan iklim melalui *Green Belt Movement*.

Literatur ketiga, berjudul “*Empowering Rural Women for Sustainable Development in Kenya: Opportunities and Challenges*” yang di tulis oleh **Vundi Nason 2019**. Memberikan analisis yang mendasar mengenai dinamika pemberdayaan perempuan pedesaan Kenya mengenai Pembangunan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan survei terhadap 100 responden khususnya di sub-Country Migwani, Kitui County, penelitian ini menghasilkan bahwa perempuan masih mengalami keterbatasan struktural dalam berbagai hal seperti, Pendidikan, akses kredit, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Meskipun perempuan mendominasi sektor informal dan memiliki kontribusi yang sangat besar pada produksi pangan. Pada data yang di peroleh hanya sekitar 21,8% dari perempuan responden yang telah menyelesaikan Pendidikan menengah, dan sebagian besar perempuan tidak memiliki akses dalam kredit perbankan konvensional karena persyaratan yang rumit. Dalam penelitian ini menemukan bagaimana strategi yang efektif dan disukai perempuan dalam pemberdayaan, seperti koperasi simpan pinjam, pelatihan pengambilan keputusan, akses informasi, dan lingkungan yang aman untuk mereka bekerja. Hal itu mencerminkan semua kebutuhan dasar yang belum terpenuhi oleh pendekatan pemerintah secara top-down.

Literatur ini menggambarkan bagaimana cara atau strategi yang tepat dalam pemberdayaan perempuan, strategi tersebut harus mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan politik secara menyeluruh. Selain itu penelitian ini juga menekankan bagaimana dominasi patriarki dapat berpengaruh besar pada kehidupan perempuan, sehingga Nason merekomendasikan untuk adanya

perubahan struktural guna menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil secara gender.

Selain itu studi ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan yang efektif harus mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan politik secara holistik, serta bahwa keberhasilan strategi pemberdayaan sangat bergantung pada partisipasi aktif perempuan dalam merumuskan kebijakan tersebut. Dengan menyoroti peran patriarki dalam membatasi hak-hak perempuan, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya perubahan struktural untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil secara gender.

Literatur ini memiliki relevansi dengan fokus skripsi penulis yang menganalisis bagaimana gerakan perempuan seperti GBM dapat berperan dalam mitigasi perubahan iklim di tengah budaya atau struktural yang kental dengan patriarki di Kenya. Persamaan yang kuat terlihat dari kerangka pemikiran bahwa penindasan terhadap perempuan dan ketimpangan dalam penguasaan sumber daya merupakan hambatan besar dalam pencapaian pembangunan yang berkelanjutan dan keadilan lingkungan. Terlepas dari persamaan yang dapat menjadi jalan bagi skripsi ini, terdapat perbedaan di mana dalam literatur Vundi berfokus pada pemberdayaan ekonomi dalam Pembangunan secara umum dan tidak dengan eksplisit menggunakan pendekatan ekofeminisme, dan tidak membahas gerakan berbasis lingkungan dan gender seperti GBM. Sedangkan pada skripsi ini menggunakan ekofeminisme sebagai kaca mata besar dalam meneliti dan membahas secara khusus bagaimana GBM sebagai gerakan perempuan berbasis lingkungan dapat menjadi alat mitigasi perubahan iklim di tengah budaya patriarki. Meski demikian literatur ini tetap memberikan kontribusi terhadap skripsi penulis, yang mana Vundi telah menyediakan data kontekstual, tantangan kebijakan, dan kondisi riil perempuan pedesaan Kenya khususnya pada tahun 2019 dan sebelumnya. Hal itu dapat memperkuat pemahaman terhadap hambatan sosial struktural yang di hadapi perempuan Kenya.

Literatur keempat, berjudul *“Non-state actors in global climate governance: from Copenhagen to Paris and beyond”* oleh Bäckstrand et al. 2017. Artikel ini membahas transformasi tata kelola iklim global yang

semula menggunakan pendekatan top-down (seperti Protokol Kyoto) menuju model hibrid multilateral pasca-Kopenhagen (COP15) dan Paris Agreement (COP21), yang mengolaborasikan antara negara dan aktor non-negara. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran strategis dari aktor non-negara dalam sistem tata Kelola iklim global, terutama dalam memantau, mendukung, dan mengimplementasikan perjanjian mengenai iklim melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan inklusif.

Penelitian ini menghasilkan temuan utama diantaranya adalah, aktor non-negara dan sektor swasta telah menjadi bagian dari tata kelola iklim global. Dengan bertindak sebagai pelaksana program, penghubung antara agenda global dengan aksi lokal, dan pemantau independen. Kolaborasi ini memperkuat transparansi dan akuntabilitas implementasi NDCs, meskipun menghadapi tantangan otoritas dan legitimasi sistem internasional yang dikendalikan oleh negara.

Literatur ini sangat relevan dengan skripsi penulis yang menganalisis peran *Green Belt Movement* dalam memfasilitasi perempuan dalam mitigasi perubahan iklim di Kenya. GBM dapat dilihat sebagai bagian dari tata kelola global yang menjamin fungsi ganda yaitu sebagai pelaksana program konservasi berbasis komunitas serta penghubung antara agenda global dengan kebutuhan lokal terutama untuk perempuan Kenya.

Namun, artikel ini tidak secara spesifik membahas konteks gender dan hambatan struktural patriarki yang menjadi fokus utama dalam skripsi penulis. Dengan begitu, skripsi penulis berkontribusi dalam mengisi gap tersebut dengan menggabungkan pendekatan ekofeminisme dalam melihat bagaimana dinamika ketimpangan gender dan kekuasaan mempengaruhi keberhasilan aktor non-negara yaitu GBM dalam menangani perubahan iklim.

Literatur ke empat, berjudul “*Multi-Actors’ Co-Implementation of Climate-Smart Village Approach in West Africa: Achievements and Lessons Learnt*” yang ditulis oleh Bayala et al. 2021. Artikel ini membahas bagaimana penerapan pendekatan *Climate-Smart Agriculture* (CSA) dengan model *Climate-Smart Villages* (CSV) di Afrika Barat. Model tersebut

mengolaborasikan banyak NGO, lembaga penelitian, petani, dan komunitas lokal dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas adaptasi lokal berbasis penguatan informasi iklim dan partisipasi.

Temuan utama dari penelitian ini yaitu, kolaborasi multi-aktor memperkuat efektivitas adaptasi iklim di tingkat lokal. Dengan menggunakan pendekatan partisipasi mendorong perubahan perilaku petani. Selain itu teknologi dan praktik CSA (seperti agroforestri, regenerasi alami, dan varietas tahan kekeringan) dipandang efektif ketika didukung oleh informasi iklim dan partisipasi masyarakat. Keterlibatan perempuan menurut penelitian ini dapat didorong melalui kegiatan seperti pengelolaan hasil hutan dan edukasi gizi.

Literatur ini sangat relevan dengan skripsi penulis, karena dapat memperkuat argumen bahwa kolaborasi antara aktor negara dan non-negara di Tingkat lokal sangat penting dalam tata kelola iklim, khususnya di negara berkembang seperti Kenya. Namun artikel ini tidak secara eksplisit membahas patriarki secara struktural dan menggunakan pendekatan ekofeminisme. Dengan demikian skripsi penulis berkontribusi untuk mengisi kekosongan dengan mengangkat perspektif gender secara kritis, serta melihat peran perempuan dalam sosial-politik yang patriarki di Kenya.

Literatur kelima, berjudul “*Climate justice and the international regime: before, during, and after Paris*” ditulis oleh **Chukwumerije Okereke dan Philip Coventry 2016**. Artikel ini membahas bagaimana isu keadilan iklim memengaruhi tata kelola iklim global, khususnya dalam proses menuju terbentuknya Perjanjian Paris (COP21). Meskipun politik kekuasaan dan kepentingan nasional sangat menonjol, isu-isu keadilan global tetap menjadi pertimbangan penting dalam negosiasi iklim internasional.

Penelitian ini mengkaji peran keadilan dalam membentuk norma, prinsip, dan struktur rezim iklim internasional. Salah satu temuan utamanya adalah bahwa prinsip "tanggung jawab bersama namun berbeda" (*common but differentiated responsibilities/CBDR*) menjadi dasar penting dalam pembagian tanggung jawab antara negara maju dan berkembang. Namun,

setelah Perjanjian Paris, ada pergeseran ke pendekatan yang lebih sukarela dan retorik yang disebut "tanggung jawab bersama namun bergeser" (*common but shifted responsibility*), di mana negara berkembang semakin memikul beban tanpa kompensasi yang adil.

literatur ini sangat relevan dengan skripsi penulis karena menjelaskan ketidaksetaraan struktural dalam tata kelola iklim internasional yang memengaruhi efektivitas dan keadilan bagi negara berkembang. Hal ini sejalan dengan konteks Kenya, di mana *Green Belt Movement* (GBM) berperan sebagai aktor non-negara yang berupaya mengatasi ketidaksetaraan di tingkat lokal. Namun, artikel ini belum secara spesifik membahas peran perempuan atau dinamika patriarki. Oleh karena itu, skripsi Anda akan melengkapi celah ini dengan menggunakan pendekatan ekofeminisme untuk menganalisis peran perempuan dalam mengatasi ketidakadilan iklim dan sosial secara bersamaan.

Literatur keenam, yang berjudul ***“Exploring the Roles of Environmental Non-Governmental Organisations in the Context of Malaysian Climate Change Governance”*** oleh **Haris, Mustafa & Ariffin 2022**. Penelitian ini membahas kontribusi organisasi non-pemerintah lingkungan (NGO) dalam tata kelola perubahan iklim di Malaysia melalui pendekatan kualitatif, dengan mewawancarai sebelas perwakilan NGO dan menganalisis dokumen relevan. Studi ini mengidentifikasi enam peran utama NGO: advokasi kebijakan, penyediaan informasi, edukasi, kolaborasi dengan pemerintah, pemantauan kebijakan, serta inovasi strategi dan teknologi. Meskipun beroperasi dalam sistem pemerintahan yang top-down, NGO tetap memainkan peran penting melalui pendekatan non-konfrontatif seperti diplomasi, edukasi publik, dan advokasi berbasis data. Keterlibatan mereka sangat dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan pemerintah terhadap kritik dan rekomendasi.

literatur ini relevan dengan skripsi penulis karena mendukung argumen bahwa organisasi seperti *Green Belt Movement* (GBM) di Kenya juga menjalankan peran multi-level serupa. Namun, belum menyinggung

tantangan patriarki struktural. Skripsi ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengungkap pendekatan ekofeminisme untuk mengkaji pengaruh relasi gender terhadap efektivitas NGO dalam menghadapi krisis iklim.

Literatur ketujuh, berjudul **“NGO’s Authority: A Discussion in the Global Environmental Governance”** ditulis oleh Xiaolong Zou dan Chuan Wang (2021). Aritikel ini membahas otoritas NGO sebagai aktor tata kelola lingkungan global. Zou & Wang (2021) menjelaskan bahwa peran strategis berasal dari dua sumber utama otoritas diantaranya *granted authority* dan *inherent authority*. *Granted authority* didapat dari pendeglarasian fungsi oleh negara atau organisasi internasional (*Principal-Agent Model*). Sedangkan *Inherent authority* berasal dari karakteristik internal NGO seperti keahlian teknis, legitimasi moral, dan independensi sebagai representasi dari masyarakat. Temuan utama dari artikel ini menunjukkan bahwa NGO memiliki peran krusial dalam mengatasi isu lingkungan yang kompleks di tingkat global. Namun, efektivitas NGO sangat dipengaruhi oleh hubungan yang dinamis antara aktor negara dan organisasi internasional, serta legitimasi yang diakui secara sosial dan politik.

Literatur ini sangat relevan dengan skripsi penulis karena dapat memberikan landasan konseptual dalam memahami posisi NGO seperti *Green Belt Movement* (GBM) dalam mitigasi perubahan iklim. Namun artikel ini lebih fokus pada NGO besar di level global dan kurang mengulas bagaimana otoritas NGO kecil, terutama di negara berkembang seperti Kenya. Selain itu aspek gender juga tidak dibahas secara eksplisit. Untuk itu skripsi penulis diharapkan mampu mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji peran GBM sebagai NGO lingkungan di Kenya, dan menganalisis bagaimana tantangan patriarki dalam konteks sosial-politik yang kompleks.

Literatur ke delapan, berjudul **“Small NGOs and Agenda-Setting in Global Conservation Governance: The Case of Pangolin Conservation”** ditulis oleh Takumi Shibaïke 2022. Artikel ini membahas peran NGO kecil

dalam penetapan agenda konservasi global melalui studi kasus upaya pelestarian trenggiling. Penelitian ini menjelaskan bahwa, selama ini asumsi global selalu menempatkan NGO besar seperti Greenpeace dan WWF. Di sisi lain justru NGO kecil dengan fokus isu yang spesifik berhasil meningkatkan perhatian global terhadap isu perdagangan trenggiling. Dengan memanfaatkan nilai-nilai yang dimiliki *issue public* (kelompok masyarakat yang peduli konservasi), NGO kecil mampu membangun legitimasi isu ini sehingga menghasilkan larangan perdagangan trenggiling. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa NGO kecil memiliki keunggulan pada spesialis isu, komitmen yang tinggi, dan kemampuan dalam menarik perhatian publik tertentu. Dengan demikian memungkinkan NGO kecil untuk mempengaruhi NGO besar dalam pembuatan kebijakan global, meskipun memiliki sumber daya yang terbatas.

Literatur ini relevan dengan skripsi penulis karena dapat mengilustrasikan bahwa NGO kecil memiliki kapasitas strategi dalam menggerakkan agenda lingkungan di tingkat global, yang relevan untuk memahami kontribusi *Green Belt Movement* (GBM) sebagai NGO lingkungan di Kenya. Namun artikel ini tidak secara eksplisit bagaimana NGO kecil bekerja di konteks lokal, khususnya Kenya yang memiliki tantangan sosial seperti patriarki. Dengan demikian, skripsi ini berkontribusi untuk mengisi kekosongan tersebut melalui analisis GBM dalam konteks Kenya yang diwarnai struktur sosial patriarki.

Literatur ke sembilan, berjudul ***“The Green Belt Movement: Women, Land, and Development”*** di tulis oleh **Kyende Kinoti 2022**. Artikel ini membahas secara historis peran *Green Belt Movement* dalam memberdayakan perempuan pedesaan Kenya sambil melestarikan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Gender and Development* (GAD) dan *intersectionality* dalam memahami bagaimana GBM mengintervensikan dampak gender dari degradasi lingkungan yang diperparah oleh kebijakan agraria kolonial dan proyek-proyek modernisasi pasca-kolonial.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa GBM berhasil memperluas peran perempuan melalui program penanaman pohon, pendidikan lingkungan, serta advokasi yang menentang agenda hiper-modernisasi di Kenya. Pendekatan GBM yang memanfaatkan menggunakan pengetahuan lokal dan sistem desain dari dalam komunitas memungkinkan perempuan untuk mendapatkan Kembali akses ke sumber daya alam, memperkuat kapasitas dalam menghadapi perubahan lingkungan, serta menggeser peran perempuan ke ranah publik.

Literatur ini relevan untuk skripsi penulis karena dapat mendukung argumen terkait korelasi antara degradasi lingkungan, patriarki, dan pemberdayaan perempuan. Namun, artikel ini lebih fokus pada analisis GBM dan tidak secara mendalam mengulas bagaimana efektivitas program *Tree Planting dan Watershed Restoration* dalam konteks perubahan iklim pada periode 2020-2023. Dengan demikian, skripsi penulis hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan analisis peran GBM sebagai NGO lingkungan dalam upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim di tengah budaya patriarki Kenya.

Literatur kesepuluh, berjudul ***“The Green Belt Movement’s Usage of African Indigenous Knowledge Systems in the Preservation of Mount Kenya Forest”*** yang ditulis oleh Catherine Njagi 2022. Memberikan kontribusi dalam melihat bagaimana GBM dapat menjadi alat bantu dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan khususnya di hutan gunung Kenya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran GBM dalam konservasi hutan dengan pendekatan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*). Dengan menggunakan pendekatan ekofeminisme jurnal ini menyoroti bagaimana keterkaitan penindasan perempuan dengan alam merupakan suatu dampak dari sistem patriarki dan kolonialisme.

Njagi (2022), menyatakan bahwa GBM menggabungkan nilai spiritual dan kultural lokal seperti penghormatan pada pohon yang dianggap keramat, hutan sakral dan sebagainya. Hal ini merupakan salah satu strategi GBM dalam pelestarian lingkungan, yang didasari oleh keyakinan bahwa hubungan

yang baik dengan alam tidak hanya sebatas berbasis logika konservasi, melainkan juga nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu GBM juga bergerak dalam pemberdayaan komunitas lokal, khususnya untuk perempuan, dengan pelatihan konservasi lingkungan, pengolahan hasil hutan, penanaman pohon, serta edukasi yang berbasis budaya.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa GBM berhasil memberdayakan sekitar 30.000 lebih perempuan melalui pelatihan, seperti pengolahan makanan, kehutanan, serta kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. GBM juga aktif dalam melawan perampasan lahan dan eksploitasi hutan oleh elit politik dan koperasi, demikian hal tersebut membuahkan hasil, di mana GBM mampu menghentikan proyek Pembangunan yang merusak taman kota Nairobi dan hutan Karura. Dengan keberhasilan GBM, Njagi (2022) menegaskan bahwa strategi GBM lebih efektif dibandingkan dengan kebijakan dan pendekatan pemerintah.

Literatur ini memiliki kesamaan dengan skripsi penulis dalam berbagai aspek penting. Pertama, kedua penelitian menyoroti bagaimana peran aktif perempuan dalam konservasi lingkungan. Kedua, kedua penelitian menggunakan ekofeminisme sebagai lensa dalam meneliti permasalahan. Ketiga, sama-sama menganalisis bagaimana GBM sebagai aktor utama dalam konservasi lingkungan.

Namun, terdapat perbedaan dari sisi fokus dan pendekatan yang dibahas, dalam literatur ini lebih menekankan penggunaan pengetahuan lokal sebagai strategi konservasi lingkungan, serta secara spesifik membahas lingkungan sekitar Gunung Kenya. Sementara itu skripsi penulis akan berfokus pada GBM secara lebih luas sebagai gerakan ekofeminisme dan melihat bagaimana budaya patriarki dapat menjadi hambatan dalam efektivitas NGO tersebut dalam mitigasi perubahan iklim dengan rentang waktu 2020-2023.

Keseluruhan literatur ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat konseptual skripsi penulis, terutama untuk memahami bagaimana nilai lokal dan spiritual dapat menjadi strategi efektif untuk konservasi lingkungan.

Literatur kesebelas, berjudul ***“Peranan The Green Belt Movement dalam Upaya Konservasi Hutan di Kenya Tahun 2007–2014”*** yang ditulis oleh **Ni Putu Ary Pratiwi, Putu Ratih Kumala Dewi, dan A.A Bagus Surya Widya Nugraha 2015**. Memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memahami dinamika NGO atau organisasi non-pemerintah berbasis komunitas yang digerakkan oleh perempuan dalam konservasi lingkungan.

Literatur ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan unit analisis organisasi dan secara spesifik menyebutkan enam peran utama GBM (*Green Belt Movement*) yang berdasarkan pada model dari UNEP 2003 (*United Nations Environment Programme*). Peran tersebut diantaranya adalah pembangun infrastruktur, dukungan inovasi, komunikasi, pelatihan teknis, riset dan evaluasi, juga advokasi terhadap masyarakat akar rumput. Penelitian ini menguraikan bagaimana GBM dapat mengembangkan program konservasinya yang berbasis pohon, teknologi GIS guna pemetaan hutan, pemberdayaan perempuan mengenai konservasi, serta advokasi kebijakan terhadap perampasan lahan dan ketidaksetaraan gender dalam kepemilikan tanah. Dengan perspektif ekofeminisme, literatur ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan dan penindasan terhadap perempuan saling terkait di mana kedua hal tersebut merupakan bentuk dari dominasi patriarki sehingga harus diatasi secara bersamaan. GBM dalam konteks ini menjadi interpretasi dari perlawanan perempuan dan penerapan pendekatan ekofeminisme, dengan menekankan dominasi patriarki dengan eksploitasi alam.

Relevansi literatur ini terletak pada penggunaan pendekatan ekofeminisme serta fokus pada peran strategis perempuan dalam konservasi lingkungan melalui GBM. Secara kontekstual memiliki relevansi karena mengangkat kasus di Kenya, negara yang menjadi lokus penelitian skripsi penulis. Terlepas dari itu tetap terdapat perbedaan dengan skripsi penulis, literatur ini menekankan GBM secara fungsional dari sisi konservasi hutan tanpa menyoroti secara mengerucut, berbeda dengan skripsi penulis yang menekankan keterkaitan patriarki, perubahan iklim, dan dampak struktural sosial terhadap efektivitas GBM.

Literatur ini memberikan kontribusi yang besar dalam mendukung analisis tentang bagaimana GBM secara teknis dan kelembagaan menjalani peran ekofeminisme, serta memberikan pemahaman bagaimana perempuan melalui GBM dapat berperan dalam konservasi lingkungan di Kenya.

Literatur kedua belas, jurnal berjudul "*Ecofeminism and Climate Change*" yang ditulis oleh Greta Gaard pada 2015. Gaard memaparkan bagaimana pendekatan ekofeminisme dapat menjadi kaca mata besar dalam menggali krisis iklim yang bersifat struktural, gender, dan kolonial bukan hanya ekologis saja. Dalam jurnal ini Gaard menekankan bahwa perempuan terutama di negara berkembang menanggung dampak yang lebih besar terhadap perubahan iklim. hal ini bukan berarti sifat perempuan yang lemah tetapi struktur patriarki yang menjadi penghambat dan membatasi ruang gerak mereka terhadap lingkungan dan pengambilan keputusan.

Penelitian ini menganalisis akar historis korelasi perempuan dalam gerakan berbasis lingkungan global sejak Konferensi Dunia Perempuan untuk Planet Sehat tahun 1991 yang diselenggarakan oleh WEDO (*Women's Environment and Development Organization*). Gaard mengatakan bahwa meskipun adanya agenda perempuan dalam wacana global, partisipasi perempuan seringkali dibuat secara simbolik dan esensial, bukan transformatif. Dengan begitu Gaard merekomendasikan pentingnya pendekatan *queer, posthumanist, ecological, and feminist* dalam menciptakan keadilan iklim yang inklusif.

Jurnal ini menelusuri akar historis keterlibatan perempuan dalam gerakan lingkungan global sejak Konferensi Dunia Perempuan untuk Planet Sehat tahun 1991 yang diselenggarakan oleh WEDO (*Women's Environment and Development Organization*). Gaard kemudian menyerukan pentingnya pendekatan *queer* (menentang norma kaku seperti maskulin, biner, dan patriarkal) *posthumanist* (hewan perlu diperhatikan bukan hanya manusia), *ecological* (masalah lingkungan tidak bisa lepas dari politik, ekonomi, dan struktur sosial), *and feminist* (struktur patriarki mendominasi perempuan dan alam) untuk menyusun keadilan iklim yang benar-benar inklusif.

Studi ini memiliki relevansi dengan skripsi penulis, yang mana literatur ini dapat menguatkan fondasi ekofeminisme dalam menjelaskan krisis lingkungan dan penindasan terhadap perempuan merupakan dampak dari sistem patriarki. Selain itu literatur ini juga dapat mendukung pandangan bahwa perempuan bukan korban semata melainkan sebagai agen perubahan penting dalam perjuangan keadilan lingkungan. Hal ini selaras dengan skripsi penulis yang membahas GBM sebagai gerakan perempuan untuk konservasi lingkungan dan perubahan iklim di Kenya. Sehingga dapat dikatakan bahwa skripsi penulis dan literatur ini memiliki kesamaan yang kedua penelitian menggunakan lensa ekofeminisme dalam membedah relasi antara perempuan dengan lingkungan, serta kritik terhadap struktur yang patriarkal. Selain itu perbedaan harus tetap ada untuk kebaruan penelitian. Studi ini bersifat teoritis dan mencakup secara global, sedangkan skripsi penulis lebih bersifat empiris dan spesifik pada GBM di Kenya. Demikian, literatur ini tetap memberikan pemahaman yang penting dalam memperluas kerangka pemikiran dan teori ekofeminisme.

No	Penulis & Tahun	Judul Literatur	Core Subjek	Rangkuman	Research Gap
1	Rainard, Smith, Pachauri (2023)	Gender Equality and Climate Change Mitigation: Are Women a Secret Weapon?	Kesetaraan gender & mitigasi iklim global	Menemukan hubungan signifikan antara kesetaraan gender dan efektivitas mitigasi iklim. Kritik pada kebijakan iklim global yang maskulin dan teknokratis. Usulkan ekofeminisme kritis sebagai solusi.	Skripsi menambahkan studi kontekstual pada Kenya dengan fokus pada GBM dan pemberdayaan perempuan.
2	Liru & Heinecken (2021)	Building Resilience: The Gendered	Perempuan Kenya & resiliensi iklim	Mengidentifikasi tiga strategi perempuan	Skripsi mengkaji peran NGO (GBM)

		Effect of Climate Change on Food Security and Sovereignty in Kakamega-Kenya		(absorptive, adaptive, transformative) dalam menghadapi perubahan iklim. Patriarki sebagai penghambat utama resiliensi.	dalam mendukung strategi perempuan dan dampak patriarki secara spesifik.
3	Vundi Nason (2019)	Empowering Rural Women for Sustainable Development in Kenya: Opportunities and Challenges	Pemberdayaan perempuan pedesaan Kenya	Analisis hambatan struktural pada pemberdayaan perempuan pedesaan Kenya, seperti akses kredit, pendidikan, dan partisipasi politik.	Skripsi fokus pada pemberdayaan melalui program GBM dan hubungannya dengan mitigasi perubahan iklim.
4	Bäckstrand et al. (2017)	Non-state actors in global climate governance: from Copenhagen to Paris and beyond	Peran aktor non-negara dalam tata kelola iklim global	Menganalisis transisi tata kelola iklim dari top-down ke hybrid governance, melibatkan aktor non-negara dalam implementasi perjanjian iklim.	Skripsi menyoroti peran NGO akar rumput (GBM) dalam konteks lokal Kenya, berbeda dengan fokus global.
5	Okereke & Coventry (2016)	Climate justice and the international regime: before, during, and after Paris	Keadilan iklim & rezim internasional	Mengkaji prinsip keadilan iklim dalam pembagian tanggung jawab antara negara maju dan berkembang, terutama dalam	Skripsi menambahkan perspektif keadilan iklim pada level lokal dengan melihat efek struktural patriarki.

				Perjanjian Paris.	
6	Haris, Mustafa & Ariffin (2022)	Exploring the Roles of Environmental Non-Governmental Organisations in the Context of Malaysian Climate Change Governance	Peran NGO lingkungan di Malaysia	Mengidentifikasi enam peran utama NGO: advokasi, informasi, edukasi, kolaborasi, pemantauan, inovasi. Studi kasus di Malaysia.	Skripsi memperluas analisis pada peran NGO di Kenya yang berfokus pada pemberdayaan perempuan.
7	Zou & Wang (2021)	NGO's Authority: A Discussion in the Global Environmental Governance	Otoritas NGO dalam tata kelola lingkungan global	Membahas dua sumber otoritas NGO (granted & inherent authority) dan peran strategis mereka dalam isu lingkungan global.	Skripsi memperkaya dengan studi kasus NGO kecil seperti GBM di konteks patriarki Kenya.
8	Takumi Shibaïke (2022)	Small NGOs and Agenda-Setting in Global Conservation Governance: The Case of Pangolin Conservation	Peran NGO kecil dalam agenda konservasi global	Studi kasus trenggiling yang menunjukkan kapasitas NGO kecil dalam mempengaruhi agenda global.	Skripsi memfokuskan pada peran NGO kecil di level lokal Kenya yang menghadapi tantangan patriarki.
9	Kyende Kinoti (2022)	The Green Belt Movement: Women, Land, and Development	Peran GBM dalam pemberdayaan perempuan Kenya	Menganalisis peran historis GBM dalam memperluas peran perempuan melalui konservasi lingkungan dan advokasi.	Skripsi memperbarui dengan periode 2020–2023 dan fokus pada program Tree Planting & Watershed Restoration.

10	Catherine Njagi (2022)	The Green Belt Movement's Usage of African Indigenous Knowledge Systems in the Preservation of Mount Kenya Forest	GBM & pengetahuan lokal dalam konservasi hutan	Mengkaji bagaimana GBM menggabungkan nilai spiritual dan kultural lokal dalam strategi konservasi.	Skripsi menambahkan analisis ekofeminisme dalam kaitannya dengan mitigasi perubahan iklim.
11	Ni Putu Ary Pratiwi et al. (2015)	Peranan The Green Belt Movement dalam Upaya Konservasi Hutan di Kenya Tahun 2007–2014	Peran GBM dalam konservasi hutan Kenya	Menguraikan peran teknis GBM dalam konservasi hutan, pemberdayaan perempuan, dan advokasi kebijakan.	Skripsi memperbarui dengan periode terbaru dan fokus pada tantangan patriarki.
12	Greta Gaard (2015)	Ecofeminism and Climate Change	Ekofeminisme & perubahan iklim	Menganalisis keterkaitan antara patriarki, kolonialisme, dan krisis iklim. Menekankan pentingnya pendekatan transformatif.	Skripsi menerapkan ekofeminisme sebagai lensa utama untuk menganalisis peran GBM di Kenya.